

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan pustaka

1. Konsep Tinjauan Historis

Kata tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa, dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Sedangkan kata Historis berasal dari bahasa Yunani yaitu merupakan kata benda Istorica yang berarti ilmu. Kata Histori dalam Bahasa Jerman yaitu *Geschichte* yang berarti sesuatu yang telah terjadi. (Lukman Ali, 1991:1061)

Tinjauan adalah hasil meninjau pandangan, pendapat tentang suatu hal sesudah menyelidiki atau dipelajari. (Hasan Almi, 2005:1198)

Dalam bahasa Indonesia kata historis lebih dikenal dengan istilah sejarah. Pengertian sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsiran atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap. (Poewantana dan Hugiono, 1987:2)

Definisi yang paling umum dari kata history yaitu masa lampau umat manusia. (Nugroho Notosusanto, 1965:27)

Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 1995:7).

Sejarah adalah “ilmu pengetahuan pada umumnya yang berhubungan dengan cerita tentang kejadian dalam masyarakat pada waktu yang lampau sebagai hasil penyelidikan bahan-bahan atau tanda-tanda yang lain”. (Moh. Yamin dan Husin Sayuti, 1974:74)

Sejarah adalah:

Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang meneliti secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dimasa lampau beserta kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pedoman bagi penelitian dan penentuan keadaan sekarang serta mengarah pada proses masa depan. (R. Ruslan Abdulgani kutipan Muhammad Ali)

Jadi penulis menyimpulkan bahwa tinjauan historis merupakan suatu kajian mengenai sejarah atau tinjauan mengenai objek yang diteliti berdasarkan bukti-bukti sejarah baik tertulis maupun pada masa yang akan datang dan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

2. Konsep Sekala Bekhak

Sekala Bekhak memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi bangsa Lampung, yang melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi Lampung itu sendiri. Bukti tentang kemasyuran Kerajaan Sekala Bekhak didapat dari cerita turun temurun yang disebut warahan, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti tambo yang terdapat di Kenali, Batu Brak dan Sukau.

Ada beberapa teori tentang Etimologi sekala Bekhak (Diandra Natakembahang:2005), yaitu:

1. Sekala Brha yang berarti titisan Dewa (terkait dengan Kerajaan Sekala Brak kuno)
2. Segara brak yang berarti genangan air yang luas (diketahui sebagai Danau Ranau)
3. Sekala Brak yang berarti tumbuhan sekala dalam jumlah yang banyak dan luas. (tumbuhan ini banyak terdapat di Pesagi dan Dataran tingginya)

Jadi penulis menyimpulkan bahwa sekala Bekhak merupakan warahan secara turun-temurun dalam adat budaya Lampung, juga dapat diartikan sebagai tumbuhan Sekala dalam jumlah yang banyak dan tumbuhan tersebut banyak terdapat di Dataran Tinggi Gunung Pesagi.

3. Konsep Keratuan

Kata Keratuan berasal dari kata Ratu yang berarti raja-raja atau suatu Kerajaan. Namun Keratuan juga bukan merupakan Kerajaan yang berdiri dengan Keratonnya, mereka hanya merupakan perkampungan biasa dan rumahpun seperti yang lainnya. Sedangkan sebutan Ratu atau Datu tidak lebih daripada panggilan terhadap kepala rombongan atau kepala adat. {Abdullah, 1988, Hal:8}.

Keratuan Adat Lampung dipimpin orang Lampung yang pernah berdiri sekitar abad 14. Di dalam keratuan orang Lampung terdapat keratuan yang masing-masing memiliki pimpinan yaitu dari Keratuan Adat Lampung Pesisir dan Keratuan Adat dari Lampung Pepadun.

Adapun Keratuan tersebut adalah:

1. Keratuan yang dipimpin oleh Indokh Gajah adok Katu Di Puncak Lampung Abung, berpusat di Cangguk Rancak Way Ranaw pada Keratuan Adat Lampung Pepadun.
2. Keratuan yang dipimpin Belungguh Lampung Belalau Krui, berpusat di Way Mincang pada Keratuan Adat Lampung Pesisir.
3. Keratuan yang dipimpin oleh Paklang Lampung Pubian, berpusat disekitar Way Pengubuan dan Way Pubian, pada Keratuan Adat Lampung Pepadun.
4. Keratuan yang dipimpin Ratu Di Pugung berpusat disekitar Labuhan Meringgai dan Jabung, Lampung Melinting.
5. Keratuan yang di pimpin oleh Ratu Dara Putih berpusat di Kuripan Kalianda Lampung Melinting.

Kemudian pada sekitar akhir abad ke-16 Masehi, pernah pula berdiri Keratuan Pugung milik Lampung Pubian yang berpusat di daerah Kolonisasi Gedung Tataan, antara Pasar Gadinrejo dan Gedung Tataan. Keratuan ini bersifat kekerabatan yang sangat besar dipengaruhi Banten. (Hilman Hadikusuma, 1978:138)

Jadi penulis menyimpulkan bahwa Keratuan atau Datu merupakan suatu raja-raja ataupun kerajaan yang memiliki kepala adat ataupun yang mempunyai keturunan adat itu sendiri.

4. Konsep Adat Lampung

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi

masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga bahkan masyarakatnya. Anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau

Kata Lampung berasal dari kata Lappung merupakan singkatan dari melampung.

Asal sebutan Lampung ada dua macam, yaitu:

1. Bahwa orang yang menurunkan Suku Lampung ini dengan nama Appu Serunting Satti adalah orang yang tidak bias terendam dalam air atau sungai, dengan kata lain bila ia menyelam selalu terapung atau melampung karena itu ia dipanggil si Lampung (Sai Lampung).
2. Bahwa daerah ujung Pulau Sumatera ini dikatakan dahulu merupakan daerah yang seolah-olah terapung di laut dan hanya dihubungkan oleh Bukit Barisan.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa Adat Lampung merupakan kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma dalam masyarakat yang terbentuk atas dua masyarakat adat diantaranya masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin yang masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

B. Kerangka Pikir

Asal-muasal penduduk Lampung itu ternyata mereka berasal dari Paguruyung, disebutkan bahwa ketika itu Paguruyung diserang musuh dari india penduduk setempat mengalami kekalahan karena musuh telah menggunakan senjata dari besi, sedang rakyat menggunakan alat dari nibung. Mereka kemudian melarikan diri ada yang melalui sungai Rokan sebagian melalui laut dan terdampar di Hulu Sungai Ketaun di Bengsuku Batak yang terdampar di Gowa Sulawesi Selatan dengan menurunkan Suku Bugis, sedangkan yang terdampar di Sungai Krui lalu menyebar ke dataran tinggi Sekala Bekhak, mereka inilah yang menurunkan Suku Lampung.

Sebelum kedatangan Para Umpu dari Paguruyung, Sekala Bekhak dihuni oleh Suku Tumi. Para Umpu menaklukkan Suku Tumid an mendirikan Konfederasi Paksi Pak Sekala Bekhak, kemudian Para Umpu-umpu bernazar sebagai berikut, Umpu Bejalan Di Way bernazar menjadi seorang yang gagah berani, Umpu Nyerupa meminta untuk seorang yang sakti, Umpu Belunguh meminta kemakmuran dan kekayaan, Umpu Pernong bernazar untuk menjadi seorang yang cerdas dan pandai.

Sekala Bekhak sebagai sebuah Peradaban Kuno yang besar menghasilkan banyak produk-produk kebudayaan. Salah satu eksistensi terbesar dari Sekala Bekhak adalah diciptakannya Had Lampung oleh raja-raja di sekala Bekhak pada Abad ke 9 Masehi. Setelah terciptanya Had Lampung, raja-raja Sekala Bekhak mendokumentasikan Sumber sejarah berupa Tambo dan silsilah dalam huruf

Lampung yang ditulis dengan benda tajam di atas tanduk kerbau yang mengkilat, kulit kayu dan dalung sebelum adanya kertas.

Di dalam kehidupan, tepatnya di Sekala Bekhak Takit Pesagi berdirilah perkampungan atau bias disebut Tiyuh. Mereka masing-masing mendirikan Kedatuan yang mereka anggap tepat dari segala segi. Kedatuan ini menjadi tempat kediaman keluarga berikut yang mengikutinya dan merupakan bagian dari perkampungan mereka. Sedangkan sebutan Datu diberikan kepada pimpinan rombongan yang ditunjuk mereka selaku orang yang di hormati dan berwibawa diantara mereka.

Empat orang Datu dengan kedatuannya ini merupakan cirri khas daripada pembentuk kampong bagi orang Lampung. Kedatuan yang dimaksud adalah:

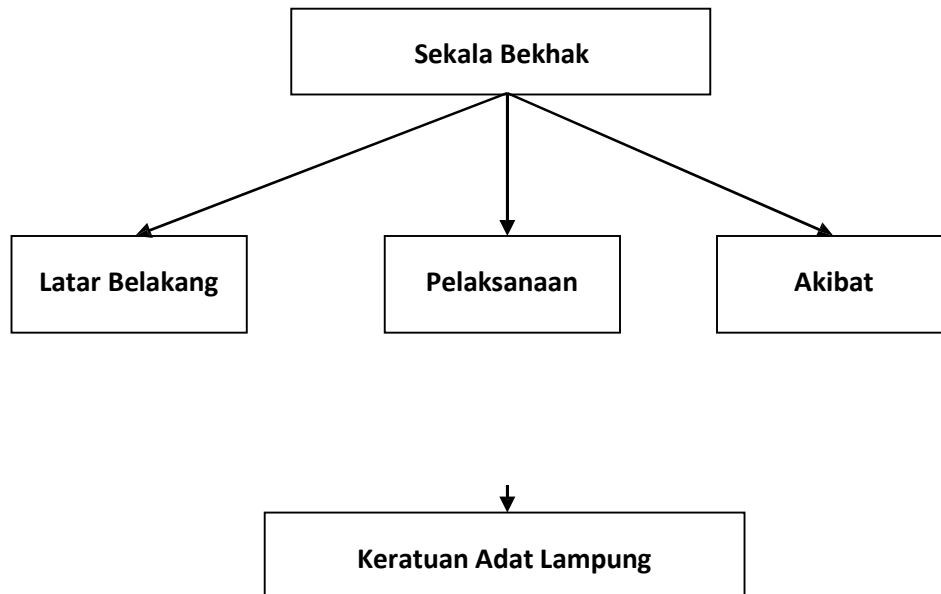
1. Keratuan datu di Puncak mengambil tempat arah ke Puncak Bukit.
2. Keratuan Datu di Pugung mengambil tempat di Punggung Bukit.
3. Keratuan Datu di Belalau mengambil tempat di tengkuk bukit
4. Keratuan Datu di Pemanggilan mengambil tempat yang strategis dalam menyampaikan panggilan kepada warga Bukit Pesagi.

Keadaan aman dan tentram mereka nikmati di Kampung sekala Bekhak rupanya tidak bias berjalan untuk beberapa generasi. Mereka telah melihat akan kemungkinan terjadi penguasaan oleh kekuatan lebih besar yang dating dari luar. Untuk itu mereka harus Untuk menghindari penguasaan atas mereka, agar dapat menduduki daerah seluas mungkin, maka satu-satunya cara adalah melakukan perpindahan dengan menyebar. Sebelum melaksanakannya mereka terlebih

dahulu melakukan perundingan yang menghasilkan kesepakatan dalam melaksanakan rencana tersebut. Kesepakatan itu diwujudkan dalam bentuk Bekasam dari siamang Putih yang disimpan dalam sebuah gentong. Gentong berisi tersebut baru dapat dibuka kembali apabila keturunan mereka bersatu kembali di Sekala Bekhak.

Dalam perjanjian itu juga ditetapkan bahwa hak penguasaan atas adat berda atas Datu di Puncak dan keturunannya, sedangkan benda-benda yang berat seperti Gentong emas, Pepadun, Tongtong atau Kentongan dan lain-lain tetap pada mereka yang tinggal di sana. Datu di Puncak selaku pimpinan pra Datu dan pemegang hak adat pergi berpindah dan diikuti oleh Datu di Punggung dan Datu di Pemanggilan masing-masing bersama keluarga, keturunan dan warga kedatuan mereka. Sedangkan datu di Belalu tetap tinggal di Sekala Bekhak sebagai pemegang amanat baik mengenai barang-barang maupun daerah yang merupakan milik mereka bersama. Perpindahan dan penyebaran ini mereka laksanakan dengan menempati daerah mulai dari batas Way komring hingga Pantai Selatan dan Timur daerah Lampung. Pusat mereka berada di Canguk Ratcak Way Rerem yaitu tempat pemukiman keturunan Datu di Puncak dan berbagai Jurai keturunan datu di Pemanggilan.

C. Paradigma



Keterangan :



: Garis Sebab



: Garis Akibat